



MOBILITAS PENDUDUK TINGGI JADI TANTANGAN

Pemkot Yogya Targetkan 2030 Zero Kasus HIV/AIDS

YOGYA (KR) - Pemkot Yogya menargetkan untuk mengakhiri epidemi HIV/AIDS pada tahun 2030. Komitmen tersebut diwujudkan melalui penerapan strategi Three Zero, yakni tidak ada kasus baru HIV/AIDS, tidak ada kematian akibat HIV/AIDS, serta tidak ada stigma dan diskriminasi terhadap Orang dengan HIV/AIDS (ODHIV).

Walikota Yogya Hasto Wardoyo, mengungkapkan target tersebut disesuaikan dengan komitmen secara nasional. "Pemerintah Kota Yogya memiliki ending target, yaitu mengakhiri epidemi HIV/AIDS pada tahun 2030. Hal ini sejalan dengan komitmen global dan nasional untuk mencapai Three Zero," jelasnya, Selasa (21/10).

Sebagai langkah nyata menuju target tersebut, Pemkot Yogya telah memiliki Rencana Aksi Daerah (RAD) Pencegahan dan Pengendalian HIV/AIDS dan IMS Tahun 2023-2027. Rencana aksi tersebut menjadi pedoman bagi seluruh pihak terkait dalam upaya percepatan penanggulangan HIV/AIDS di wilayahnya.

Hasto juga menjelaskan, Kota Yogya mengadopsi strategi percepatan 95-95-95. Artinya yakni 95% ODHIV mengetahui statusnya, 95% ODHIV menjalani pengobatan ARV (Anti Retroviral), dan 95% ODHIV yang menjalani pengobatan memiliki viral load tersupresi atau terkendali.

"Langkah ini penting untuk memastikan setiap

individu mengetahui status HIV-nya dan segera mendapatkan pengobatan. Disiplin minum obat menjadi kunci agar mereka bisa hidup sehat dan produktif," imbuhnya.

Meski demikian, Hasto mengakui untuk mencapai target Three Zero bukan hal yang mudah. Salah satu tantangan utama adalah tingginya mobilitas penduduk di Kota Yogya. Hal ini memungkinkan adanya pendatang baru yang belum terdeteksi status HIV-nya. "Daerah kita ini mobilitasnya tinggi. Di satu sisi kita berupaya mencegah kasus baru, tapi di sisi lain harus tetap menerima pendatang yang membutuhkan layanan kesehatan, termasuk pengobatan HIV. Ini tantangan tersendiri," ungkapnya.

Selain itu, menurut Hasto, masih banyak ODHIV yang kehilangan semangat untuk menjalani pengobatan akibat rasa putus asa. Padahal ketika pasien tersebut disiplin minum obat maka peluang hidup panjang dan sehat akan sangat tinggi. Oleh karena itu dirinya meminta semua pihak untuk terus membe-

rikan semangat dan pendampingan bagi para pengidap HIV/AIDS.

Dirinya menambahkan, stigma sosial juga masih menjadi persoalan besar. Masyarakat kerap memiliki pandangan negatif terhadap ODHIV karena kurangnya pemahaman mengenai cara penularan HIV. "Masyarakat perlu didedukasi bahwa HIV tidak menular lewat kontak biasa. Penularan hanya bisa terjadi melalui kontak darah atau hubungan seksual berisiko. Karena itu, kita harus menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap ODHIV," ungkapnya.

La juga menyoroti pentingnya peran komunitas

dan kelompok sebaya dalam pendampingan ODHIV. Ia mengapresiasi peran Yayasan Vesta Indonesia, yang sebagian besar anggotanya merupakan penyintas HIV. "Kalau penyuluhan dilakukan oleh teman senasib, dampaknya jauh lebih besar. Mereka lebih didengar dibanding pejabat atau tenaga kesehatan. Ini strategi yang sangat efektif," kata Hasto.

Sementara itu, Kepala Dinas Kesehatan Kota Yogya Emma Rahmi Aryani, menyampaikan sejak tahun 2004 hingga 2024 tercatat sebanyak 1.744 kasus HIV kumulatif dan 338 kasus AIDS kumulatif di Kota Yogya. Dirinya menegaskan, layanan pemeriksaan dan pengobatan HIV/AIDS di Kota Yogya tersedia secara gratis. "Semua layanan pemeriksaan untuk melihat kondisi kekebalan tubuh pasien, dapat diak-

ses secara gratis. Kami ada hambatan bagi masyarakat untuk menda-

patkan layanan ini," ujar-

ingin memastikan tidak syarakat untuk menda-nya. (Dhi)-f

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|--------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Kesehatan | Netral | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 23 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005